

HUBUNGAN SOSIAL ANTARA RENTENIR DAN NASABAH

(SUATU STUDI TENTANG RENTENIR DI KOTA PEKANBARU)

Yoserizal, Yessi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

ABSTRAK

Salah satu sektor informal penjual jasa yang secara kondusif tumbuh dan berkembang diantara sektor informal lainnya adalah praktek pelepas uang yang biasa dikenal sebagai rentenir atau money lender. Rentenir menurut Heru Nugroho adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya untuk memperoleh keuntungan melalui tingkat bunga. Rentenir pada satu sisi sering dianggap sebagai lintah darat karena menarik bunga yang tinggi. Sedang pada sisi lain, ia memiliki fungsi-fungsi ekonomi yaitu sumber tambahan modal ataupun emergency sumber keuangan untuk kebutuhan konsumsi.

Penelitian ini bertujuan untuk Pertama, mengidentifikasi profil rentenir di Pekanbaru. Kedua, Untuk menganalisis hubungan sosial antara rentenir dengan nasabahnya di Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat antara lain suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menyebabkan suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif, yaitu analisis dalam bentuk uraian-uraian kalimat yang didasarkan pada angka-angka grafik serta tabel-tabel yang ada.

Berdasarkan analisa tersebut ditemukan bahwa Profesi rentenir pada umumnya dijalankan oleh orang-orang yang telah memiliki pengetahuan, pengalaman serta telah berkecimpung sebelumnya dalam pasar perkreditan seperti pedagang, atau tukang kredit. Nasabah sendiri terdiri dari orang-orang dengan tingkat perekonomian rendah yang membutuhkan kredit untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk berusaha. Hubungan social antara rentenir dengan nasabahnya meliputi: Hubungan kepercayaan, eksploitasi, konflik, serta saling ketergantungan.

Keywords : *Rentenir, hubungan sosial*

LATAR BELAKANG MASALAH

Sektor informal sebagai istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, pada masa kini merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai kota khususnya di Negara yang sedang berkembang, dengan kata lain sektor informal ini merupakan sumber penghidupan yang bergerak pada bidang ekonomi lemah dan tumbuh subur di daerah perkotaan pada Negara yang sedang berkembang karena tidak terorganisir dan terjangkau oleh kebijaksanaan ekonomi pemerintah.

Kehadiran sektor informal memegang peranan penting dalam kehidupan perkotaan, karena dapat menunjang tersedianya lapangan kerja dan merupakan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk kota. Munculnya sektor informal di kota-kota pada awalnya untuk menghindari pengangguran, agar memperoleh upah atau keuntungan, sebagai pekerjaan alternatif muncullah pekerjaan sektor informal walaupun akhirnya menjadi mata pencaharian pokok. Dengan demikian sektor informal sebagai penyediaan lapangan pekerjaan dan keberadaannya yang mampu bertahan di kota-kota tanpa hambatan dari pemerintah, semua ini karena adanya dorongan pemenuhan kebutuhan akan macam produk dan jasa yang dihasilkan dari sektor ini.

Salah satu sektor informal penjual jasa yang secara kondusif tumbuh dan berkembang diantara sektor informal lainnya adalah praktek pelepas uang yang biasa dikenal sebagai rentenir atau *money lender*. Rentenir menurut *Heru Nugroho* adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya untuk memperoleh keuntungan melalui tingkat bunga. Praktek rentenir merupakan salah satu aktivitas ekonomi dalam pinjam meminjam uang yang pada umumnya banyak diminati oleh orang-orang dari strata pendapatan rendah (menengah kebawah) yang membutuhkan kredit-kredit untuk membayar biaya hidup sehari-hari maupun untuk berusaha (*Heru Nugroho, 18; 2001*).

Rentenir pada satu sisi sering dianggap sebagai lintah darat karena menarik bunga yang tinggi. Sedang pada sisi lain, ia memiliki fungsi-fungsi ekonomi yaitu sumber tambahan modal ataupun emergency sumber keuangan untuk kebutuhan konsumsi.

Praktek-praktek rentenir dengan bunga yang tinggi, jelas mencekik masyarakat. Sebagai contoh gara-gara berhutang kepada rentenir, pak Widodo, bapak tiga orang anak nekat gantung diri. Awalnya pak Widodo hanya meminjam satu juta rupiah kepada seorang rentenir, namun entah bagaimana utangnya membengkak menjadi empat juta rupiah. Pak Widodo menyanggupi membayar satu juta rupiah, namun rentenir tersebut menolak. Sejak itu pak Widodo berubah sikap dan perangnya. Dia bingung harus mencari jalan keluar untuk dapat melunasi utang yang sudah berubah menjadi empat juta rupiah tersebut. Putus asa akhirnya pak Widodo mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di pohonangka tak jauh dari rumah kontrakannya.

(<http://www.monitordepok.com/cetak/cibubur%20&%20bogor/10169.html>).

Dilain pihak, Potret kehidupan nelayan kecil di pesisir selatan Kabupaten Lebak menggambarkan betapa sulitnya lepas dari jeratan rentenir. Utang ke

rentenir telah membuat nelayan terjebak dalam kemiskinan terstruktur, sehingga kehidupan nelayan tak kunjung sejahtera. Mulyadi salah seorang nelayan lebak mengungkapkan, *"setiap kali melaut pendapatan kami dipotong duapuluh persen untuk pembayaran bunga rentenir. Bunga itu terus ditagih di lokasi Tempat Pelelangan Ikan selama kami belum bisa melunasinya. Rentenir-rentenir itu mengeruk keuntungan besar, sebab sebelum bisa melunasi pinjaman pokok nelayan harus membayar bunga yang telah ditentukan hingga tiga kali lipat"*. Mulyadi bukan satu-satunya korban rentenir, Sahid teman seprofesi Mulyadi, mengaku bahwa sejak puluhan tahun telah berhutang ke rentenir, sejak saat masih bujangan hingga kini. Ia mengaku tidak bisa lepas dari rentenir karena sedari dulu kondisi ekonominya tak kunjung mambaik sehingga selalu "gali lubang tutup lubang" (<http://www.antara.co.id/arc/nelayan-bayah-lebah-di-tengah-himpitan-rentenir/mansur-mulyana/>).

Kasus berbeda menimpa rentenir bernama Linda warga kecamatan rumbai. Ia terpaksa harus mendekam selama dua tahun di Lembaga Permasalahatan kota Pekanbaru karena kasus penipuan. Ia dilaporkan oleh Iyen yaitu salah seorang koleganya, berikut kutipan dari pernyataan Iyen: *"semula ia meminjam uang kepada saya sebesar dua puluh juta rupiah dengan perjanjian membayar bunga setiap bulannya, namun hanya selang beberapa bulan peminjaman diapun kabur. Kabarnya beberapa dari nasabahnya tidak mengembalikan pinjaman dan melarikan diri ..."* (<http://www.RiauposOnline.com>).

Berbagai permasalahan dan kasus-kasus yang muncul tak menghalangi tumbuh kembang praktek rentenir. Praktek-praktek seperti ini tetap hidup dan mempunyai pangsa pasar tersendiri. Seperti halnya dikecamatan rumbai, kendati kasus rentenir Linda dapat menjadi contoh sekaligus pelajaran betapa riskannya praktek tersebut, kenyataannya rentenir tetap eksis beroperasi disana. Pemerintah bahkan Negara sangat menghimbau masyarakatnya agar tidak masuk dalam perangkap hutang yang akan membawa pada perbudakan bunga ini. Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi agar masyarakat tidak terperangkap dalam praktek rentenir, antara lain menyelenggarakan kredit dengan bunga rendah untuk masyarakat lapisan miskin melalui agen-agenya seperti Bank Rakyat Indonesia, Badan Perkreditan kecamatan, Bank Pasar dan sebagainya. Namun pada kenyataannya berbagai kredit yang ditawarkan oleh pemerintah dengan bunga rendah tidak mampu mengeliminasi kredit dengan bunga tinggi seperti yang disediakan oleh rentenir.

A. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil rentenir di Kota Pekanbaru ?

2. Bagaimana bentuk hubungan social yang terjalin antara rentenir dan nasabahnya di Kota Pekanbaru ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi profil rentenir DI Kota Pekanbaru
2. Untuk menganalisis hubungan sosial antara rentenir dengan nasabahnya di Kota Pekanbaru

C. KERANGKA TEORI

Saat ini lembaga-lembaga financial informal berkembang dengan pesat sejalan dengan proses pembangunan ekonomi masyarakat bahkan tidak tertutup kemungkinan lembaga-lembaga seperti ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk kelangsungan hidup (*survival strategi*) dalam situasi krisis. Sejalan dengan perkembangan ekonomi lembaga kredit informal ini berkembang kedalam berbagai profesi antara lain pelepas uang atau rentenir. Rentenir yaitu orang yang menawarkan pinjaman jangka pendek tanpa jaminan tetapi memiliki tingkat bunga yang relative tinggi dan mereka juga berusaha untuk menjaga hubungan kredit dengan nasabah-nasabahnya melalui hubungan interpersonal maupun cultural (*Heru Nugroho, 2001; 80*).

Rentenir secara harfiah berasal dari kata *Rente* yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tak jauh berbeda dengan makna *Riba* yang secara bahasa berarti Ziyadah (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Institusi yang memperoleh profit melalui penarikan bunga disebut sebagai lembaga rente, seperti Bank, Koperasi dan lembaga perkreditan lainnya. Sedangkan individu yang memperoleh provit melalui penarikan bunga disebut dengan rentenir.

<http://dennyhendrata.blogspot.com/2006/09/riba-dalam-perspektif-agama-dan-sejarah.html>).

Menurut *Sukmadi (1994; 14)* rentenir adalah orang yang memberikan pinjaman uang secara tunai kepada para nasabahnya dengan mengenakan bunga yang sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rentenir adalah orang yang memberi pinjaman uang secara tunai kepada nasabahnya dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga.

Rentenir dipahami oleh orang-orang awam sebagai “lintah darat” dan praktek-prakteknya menciptakan “penghambaan bunga”, sehingga citra negative ini masih ada hingga saat ini. Namun demikian, sebutan ini tak menyurutkan para



rentenir menjalankan profesinya, keuntungan atau profit yang diperoleh dari praktek ini menjadi motivasi untuk tetap beroperasi (*Heru Nugroho, 2001; 250*).

Interaksi social merupakan hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (*Gillin dan Gillin; Soejono Soekanto, 1990; 67*).

Suatu interaksi social dapat menciptakan suatu jaringan social yaitu pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan melalui hubungan social (*Suparlan, 1988; 47*).

Dalam hubungan social akan terkait dengan berbagai bentuk dari interaksi social yang terdiri dari kerja sama, pertikaian, persaingan atau kompetisi, serta akomodasi. Sedangkan perwujudan dari interaksi sangat dipengaruhi oleh struktur social berupa pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam system interaksi yang terwujud dari rangkaian social yang relative stabil dalam suatu jangka waktu tertentu (*Suparlan, 1986; 90*). Jika dilihat dari bentuk hubungan sosial, ada beberapa jenis hubungan social yakni : Hubungan kerja sama (Cooperation), Eksploitatif, Persaingan, Pertentangan / konflik.

D. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat antara lain suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menyebabkan suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif, yaitu analisis dalam bentuk uraian-uraian kalimat yang didasarkan pada angka-angka grafik serta tabel-tabel yang ada.

Untuk menetapkan sample yang akan dijadikan responden, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling untuk Rentenir dan kuota sampling untuk nasabah*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi atau pengamatan langsung terhadap sasaran-sasaran penelitian yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

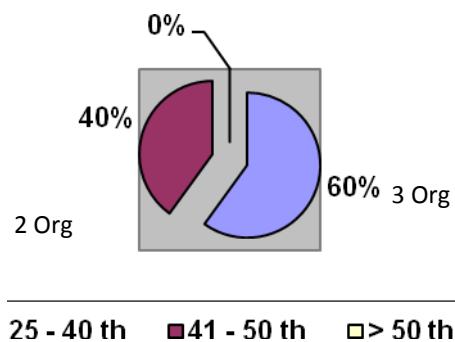
A. PROFIL RENTENIR

Usia Rentenir

Faktor usia seseorang sangat menentukan sampai pada tingkat usia berapa seseorang mencapai usia produktifitas kerja. Dalam pengelompokan usia produktivitas kerja, ada ahli yang mengatakan bahwa pada usia 25 tahun sampai dengan 40 tahun tenaga kerja dianggap masih sangat produktif. Sedangkan pada usia 41 tahun sampai 50 tahun keadaan fisik pekerja sudah mencapai batas maksimal dan yang berusia diatas 50 tahun daya fisik pekerja sudah menurun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 orang responden, diperoleh data bahwa usia responden berkisar antara 30 – 50 Tahun. Dari sudut pandang demografi, kelompok usia ini secara umum dianggap aktif secara ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Distribusi Rentenir Berdasarkan Tingkat Usia



Sumber : Data Primer

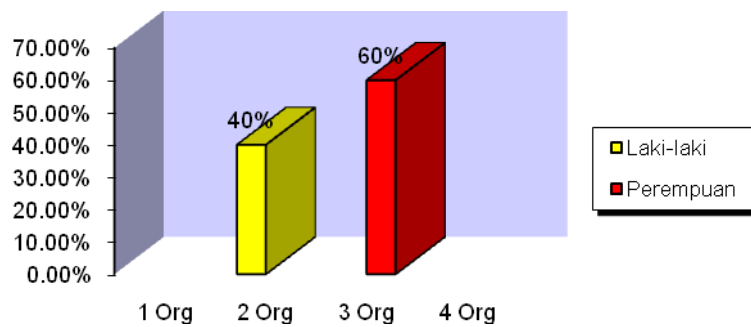
Grafik diatas menunjukkan bahwa di tidak ada responden yang berusia diatas 50 tahun. Keseluruhan responden berada pada jenjang usia antara 25 tahun sampai 50 tahun yang merupakan golongan usia produktif. Sesungguhnya tidak ada patokan usia untuk dapat terjun dalam bisnis rentenir, namun di usia-usia produktif individu cenderung lebih giat dan cekatan begitu pula halnya dengan rentenir baik dalam masalah memperoleh sumberdaya keuangan maupun persaingan memperoleh nasabah.

Jenis Kelamin

648

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Distribusi Rentenir Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang atau 60,00%. Tidak jauh berbeda dengan jumlah rentenir laki-laki, ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi profesi rentenir. Artinya baik itu laki-laki maupun perempuan dapat terjun dalam profesi ini. Jika didalam penelitian jumlah rentenir perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai social yang berkaitan dengan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dimana pada umumnya banyak wanita yang bekerja untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Disamping itu, wanita juga memiliki tugas untuk memutuskan penggunaan uang dalam keluarga. laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, yang harus bertanggung jawab memberikan penghasilannya kepada para istri, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya secara psikologis, wanita lebih mampu dan berpengalaman dalam penggunaan uang. Pengetahuan dan pengalaman dalam mengatur keuangan tersebut juga diaplikasikan dalam bidang perdagangan dan hutang piutang uang.

Status Perkawinan dan Status Pekerjaan Pasangan Rentenir

Umumnya para rentenir memulai aktivitasnya setelah menikah, untuk lebih jelasnya mengenai status perkawinan dan status pekerjaan pasangan rentenir dapat dilihat pada table dibawah ini:

Distribusi Rentenir Berdasarkan Status Perkawinan dan Status Pekerjaan Pasangan

Responden	Status P	Status Pekerjaan Pasangan
Ibu A	Kawin	Pedagang
Ibu B	Cerai	-
Ibu C	Kawin	Wiraswasta

Pak D	Kawin	Pegawai Negeri Sipil
Pak E	Kawin	Rentenir

Sumber : Data Primer

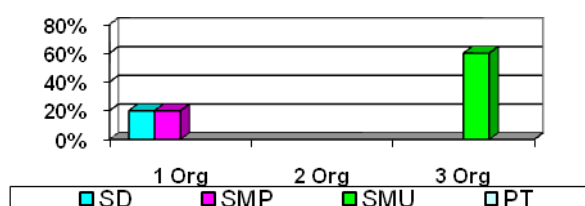
Sebagian besar suami/istri responden bekerja dalam sector komersial, yaitu sebagai pedagang, wiraswasta serta rentenir. Aktivitas ekonominya secara langsung maupun tidak langsung disumbangkan untuk bisnis pasangannya. Hal itu dianggap sebagai sebuah tanggung jawab social suami untuk mendukung pasangan diseluruh aspek kehidupan. Secara umum seorang suami yang bekerja sebagai pedagang dan memiliki sejumlah modal akan menawarkan jumlah tertentu kepada istrinya untuk praktek rentenir. Disamping itu ia juga akan membantu istrinya untuk mencari nasabah. Ada kecendrungan bahwa terjadi hubungan 'relation' yang dibangun antara aktivitas ekonomi rentenir dengan pasangan hidupnya.

Pendidikan

Ada ahli yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap jenis pekerjaan yang ditekuninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka jenis pekerjaan yang diperolehnya akan semakin bagus pula. Hal ini tentunya akan semakin menentukan tingkat pendapatan yang akan diterima sesuai jenis pekerjaan tersebut.

Jumlah responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Distribusi Rentenir Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas terlihat bahwa 650 responden berada pada tingkat pendidikan menengah yakni SMA. Sementara seorang atau 20,00% berpendidikan rendah yakni SD. Perbedaan tingkat pendidikan ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan ekonomi dari masing-masing keluarga rentenir serta kesadaran individu akan pentingnya suatu pendidikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan kerja dan kesempatan memperoleh pekerjaan. Hal ini semakin penting terutama di Negara-negara berkembang seperti Indonesia dimana tingkat pendidikan adalah salah satu syarat yang diminta oleh perusahaan maupun instansi-instansi pemerintah dalam menerima tenaga kerja.

Tidak ada korelasi khusus yang bisa dilihat antara aktivitas hutang piutang uang yang sukses dengan tingkat pendidikan formal. Praktek pinjam meminjam uang ini berdasarkan pada pengalaman sehari-hari dari pada pengetahuan akademik.

Status Pekerjaan Rentenir

Pada umumnya rentenir memulai aktivitas ekonominya dengan perdagangan dan memvariasikan bisnisnya setelah menjadi pedagang yang cukup sukses terutama dalam hal keuangan. Pada akhirnya perdagangan sering ditransformasikan menjadi pekerjaan sampingan. Berikut tabel rentenir menurut status pekerjaan.

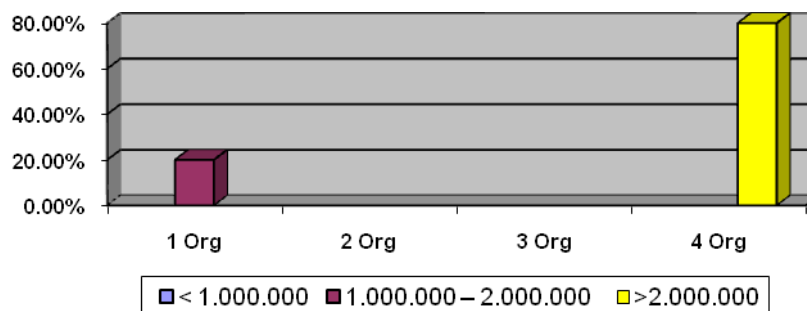
Distribusi Rentenir Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Rentenir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Tambahan
1	Ibu A	Rentenir	Pedagang
2	Ibu B	Rentenir	-
3	Ibu C	Rentenir	Pengkredit Barang
4	Pak D	Rentenir	Pedagang
5	Pak E	Rentenir	-

Sumber : Data Olahan

Tabel diatas memperlihatkan bahwa keseluruhan responden menjalankan aktivitasnya sebagai pekerjaan utama. Bahkan 2 orang atau 40,00% diantaranya tidak memiliki pekerjaan tambahan lainnya, bisnis rentenir sebagai pekerjaan yang dianggap gampang/mudah dirasakan dapat lebih meningkatkan perekonomian keluarga dengan pendapatan yang cukup besar. Untuk melihat berapa besar pendapatan setiap rentenir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Distribusi Rentenir Berdasarkan Tingkat Pendapatan



Sumber : Data Primer

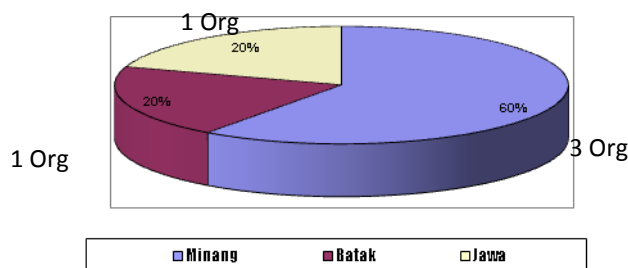
Pendapatan perbulan yang diperoleh dari bisnis hutang piutang berkisar antara Rp.1.000.000,- sampai dengan >Rp.2.000.000,-. Karena agak sulit untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai jumlah pendapatan para rentenir per bulan, jumlah pada grafik memberikan petunjuk kasar mengenai aktivitas mereka. Berdasarkan pada informasi yang diberikan oleh rentenir itu sendiri pendapatan per bulan rata-rata para rentenir di kecamatan rumbai adalah >Rp.2.000.000,-, dengan demikian mereka dapat dikategorikan sebagai anggota strata ekonomi menengah.

Daerah Asal

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda oleh Tuhan satu sama lain. Cara memandang lingkungan kehidupanpun tidak sama, tergantung pada situasi dan kondisi perkembangan budaya setempat. Sejak kecil manusia diresapi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga terdapat nilai-nilai ideal yang membentuk masing-masing karakter berbeda. Demikian pula halnya dikecamatan rumbai, dimana terdapat berbagai etnis dengan nilai-nilai serta karakter-karakter tersendiri yang sesuai dengan daerah asal mereka masing-masing.

Untuk mengetahui daerah asal rentenir dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Distribusi Rentenir Berdasarkan Daerah asal



Sumber : Data Primer

Grafik diatas memperlihatkan bahwa mayoritas rentenir yakni 3 orang atau 60% berasal dari etnis minang. Etnis 652 gat terkenal dengan sikap hemat dan kerja kerasnya, sesuai dengan per ko ado indak dimakan, lah habih baru dimakan (ketika ada tidak dimakan, setelah habis baru dimakan) yang maknanya selagi ada (berada) dihemat atau disimpan sebagai persiapan, kelak sesudah tiada baru dimanfaatkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993; 46; Skripsi Rahwinarti, 78;1999). Ciri-ciri hemat dan kerja keras tersebut telah banyak membawa keberhasilan terutama sekali pada perdagangan. Seperti yang kita ketahui bahwa perdagangan adalah salah satu sector favorit yang digeluti oleh etnis minang. Kebanyakan dari mereka meninggalkan daerah asal (merantau) serta bekerja atau berprofesi sebagai pedagang. Selama menjadi pedagang mereka mengenal berbagai bentuk pasar kredit, beberapa dari mereka mencoba memvariasikan perdagangan dengan bisnis kredit termasuk kedalamnya kredit uang. Hingga pada akhirnya mereka benar-benar terjun bahkan menjadikan kredit uang sebagai profesi utama.

B. BENTUK HUBUNGAN SOSIAL

1. HUBUNGAN KEPERCAYAAN

Kepercayaan merupakan dasar terbentuknya suatu hubungan antara rentenir dengan nasabahnya. Secara umum dapat dikatakan, bahwa saling percaya antara rentenir dengan nasabahnya akan menjadi basis dari transaksi kredit. Para rentenir akan memperlakukan masing-masing nasabah dengan cara yang berbeda, tergantung pada derajat kepercayaan yang mereka kembangkan kepada si nasabah, begitu pula sebaliknya.

2. HUBUNGAN SALING KETERGANTUNGAN

Ada semacam hubungan timbal balik antara rentenir dengan nasabahnya, dimana para nasabah memberi incom berupa profit dari bunga pinjaman kepada rentenir, dan satu pihak rentenir memberi bantuan kepada para nasabah dalam memenuhi kebutuhannya akan uang.

3. HUBUNGAN EKSPLOITASI

Gambaran tentang semakin permisifnya masyarakat terhadap praktek-praktek para rentenir seyogyanya tidak disalah tafsirkan sebagai hilangnya konotasi negative rentenir. Sebahagian penduduk yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas kredit rentenir, baik sebagai nasabah atau pemberi kredit masih memelihara *stereo type* bahwa rentenir adalah “lintah darat”. Mereka hidup diatas rantai kemiskinan orang dengan mengekstraksi bunga, karena aktivitas rentenir memiliki etos “memperoleh uang sebanyak mungkin” dicurigai sebagai penyebab terjerumusnya para nasabah dalam “perangkap hutang” yang akan membawa pada “perbudakan bunga”. Situasi ini dianggap tercipta oleh perilaku rentenir, yang dilakukan dengan cara memelihara ketergantungan nasabah terhadapnya, sehingga mereka dapat membawa nasabah pada perangkap hutang. Cara untuk menjamin ketergantungan ini yaitu melalui strategi dimana bunga diwajibkan dibayar dalam setiap cicilan, baki kredit dibayar belakangan, jadi hubungan diantara keduanya bersifat eksploitatif.

Pada kenyataannya Para nasabah sendiri tidak menganggap bahwa hubungannya dengan rentenir adalah eksploitatif. Hal ini terlihat dari pernyataan seluruh nasabah bahwa kehadiran rentenir bukan merugikan tetapi sebaliknya justru menguntungkan, bahkan tak jarang sebahagian dari mereka menganggap rentenir sebagai dewa penolong karena dapat membantu mereka keluar dari masalah kesulitan uang. Mereka juga tidak pernah merasa direndahkan atau dilecehkan meskipun memiliki hutang yang cukup besar atau sering menunggak.

4. PERTENTANGAN

Konflik tidak selalu dicerminkan sebagai tindakan kekerasan atau adu fisik. Tetapi lebih dari itu, bisa menyangkut masalah hati, kewajiban serta tuntutan diantara kedua belah pihak, yang terkadang tidak sejalan dan berbeda kepentingan. Begitu pula dalam hubungan antara rentenir dengan nasabahnya, menurut pengakuan kelima rentenir pertentangan kecil kerap terjadi bilamana nasabah bersembunyi, mengelak atau sengaja menunda/ tidak membayar cicilan atau bunga kredit, terjadi kesalah pahaman mengenai perhitungan hari pembayaran kredit. Demikian pula halnya dengan nasabah mereka menyatakan tidak pernah terjadi pertikaian yang menjurus pada tindakan fisik atau kekerasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang penulis buat dalam tulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan didalam penelitian dengan didasarkan kepada data-data yang telah penulis kumpulkan. Kesimpulan yang dapat penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Profesi rentenir dijalankan oleh orang-orang yang pada umumnya telah memiliki pengetahuan, pengalaman serta telah berkecimpung dalam pasar perkreditan. Beberapa motivasi rentenir menjalankan bisnis hutang piutang uang yaitu: Keuntungan atau profit besar yang dari bisnis ini, Variasi dari pekerjaan, Warisan bisnis keluarga, Lingkungan social yang kondusif.

Hubungan social rentenir dengan nasabahnya meliputi: Hubungan kepercayaan, Hubungan keterlekatan, Hubungan eksploitasi, Hubungan konflik, Hubungan saling ketergantungan.

Dasar bentuk hubungan antara rentenir dengan nasabahnya adalah sebagai berikut: Hubungan personal seperti adanya dasar ikatan-ikatan primordial, daerah asal/etnik, relasi atau teman sejawat dan sebagainya, Hubungan keluarga, Hubungan ketetanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrendt, Richard F., *Siasat Kemasyarakatan dalam Negara Sedang Berkembang*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta; 1974.
- Damsar, *Sosiologi Uang*, Andalas University Press, Padang; 2006.
- Djojohadikusumo Sumitro, *Kredit Rakyat Di Masa Depresi*, LP3S, Jakarta; 1989.
- Hill, H., *Ekonomi Indonesia*, PT. Raja Grafindi Persada, Jakarta; 2002.



- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta; 2001.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Sosial Masyarakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 1997.
- Komaruddin, *Uang di Negara Sedang Berkembang*, Bumi Aksara, Jakarta; 1991.
- Manning Chris dan Tadjuddin N. Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal DiKota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta; 1991.
- Martin Roderick, *Sosiologi Kekuasaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta; 1993.
- Meliono Budianto dan Irmayanti, *Ideologi Budaya*, Yayasan Kota Kita, Jakarta; 2004.
- Nasution S., *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta; 2002.
- Nugroho Heru, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2001.
- Schoorl, J. W., *Modernisasi*, PT. Gramedia, Jakarta; 1981.
- Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali Press, Jakarta; 1990.
- Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta; 2000.
- Suparlan Parsudi, *Kemiskinan di Perkotaan*, Sinar Harapan, Jakarta; 1984.
- Untung Budi, *Kredit Perbankan Di Indonesia*, Andi Offset, Yogyakarta; 2000.

